



Pelatihan Model Pembelajaran *Reading Concept Map* (Remap) dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kreatif dan Keterampilan Literasi Sains Peserta didik Di SMP YAPIS Merauke

Ferry Irawan^{1*}, Rival Hanip²

^{1*}Prodi PGPAUD, FKIP, Universitas Musamus, Indonesia

¹Prodi PGSD, FKIP, Universitas Musamus, Indonesia

*e-mail korespondensi: irawanferry2029@unmus.ac.id

Abstract

The development of the 21st century requires students to be skilled in solving problems in a structured manner and in accordance with scientific principles. Creative thinking skills are one of the main components that are the basis for students because creative thinking skills focus on exploring ideas, producing innovative solutions, finding many correct answers to provide innovative solutions that are rarely put forward by others. Creative thinking emphasizes the responses given by students in solving problems using appropriate methods or approaches. The creative thinking process begins with students identifying problems, conducting evaluations, formulating hypotheses and reviewing hypotheses from various perspectives to communicate the results of their thinking. The application of the Integrated PjBL Remap PjBL learning model can accommodate and help students create new ideas (think creatively) from different perspectives. The Remap learning model is a learning model that requires students to carry out reading activities to obtain various types of information, then they pour it into the form of a concept map to see the concepts built by students in a hierarchical and continuous manner.

Keywords: *Remap learning Model, Concept Map, 21st century skills*

Abstrak

Perkembangan abad 21 menuntut peserta didik untuk terampil dalam memecahkan masalah secara terstruktur dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Keterampilan berpikir kreatif merupakan salah satu komponen utama yang menjadi dasar bagi peserta didik karena keterampilan berpikir kreatif berfokus pada eksplorasi ide-ide, menghasilkan solusi inovatif, mencari banyak jawaban yang benar untuk memberikan solusi inovatif yang jarang dikemukakan oleh orang lain. Berpikir kreatif menekankan kepada respon yang diberikan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan menggunakan metode atau pendekatan yang sesuai. Proses berpikir kreatif dimulai dari siswa melakukan identifikasi terhadap permasalahan, melakukan evaluasi, menyusun hipotesis dan mengkaji ulang hipotesis dari berbagai sudut pandang untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Penerapan model pembelajaran *Remap* dapat mengakomodasi serta membantu siswa menciptakan ide-ide baru (berpikir kreatif) dari sudut pandang yang berbeda. Model pembelajaran *Remap PjBL* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa melakukan aktivitas membaca (*Reading*) untuk memperoleh beragam jenis informasi, kemudian mereka tuangkan dalam bentuk peta konsep (*Concept Map*) untuk melihat konsep yang dibangun oleh peserta didik secara hirarki dan berkesinambungan

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Remap, Peta Konsep, Keterampilan Abad 21*

Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan diorientasikan pada peningkatan skill peserta didik secara menyeluruh. Hal ini dapat terlaksana dengan baik apabila terjadi sinkronisasi pemerintah pusat dengan seluruh instansi pendidikan (Loberg, 2019). Proses penyelenggaraan pendidikan mengharapkan peserta didik dapat menguasai kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan di abad 21 (*21st century skills*) (Bishop 2020), yang diimplementasikan melalui bidang pendidikan, sehingga harus dilakukan beragam jenis upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan (Fleischman *et al*, 2020). Cara terbaik yang dapat dilakukan adalah mengarahkan proses pembelajaran dalam pendidikan untuk mengembangkan pengetahuan (Piffer, 2020) dan keterampilan sebagai pedoman yang dapat membantu peserta didik memberdayakan kecakapan hidup untuk terampil dan cekatan dalam menyelesaikan masalah (Insa, 2020).

Keterampilan Abad 21 yang memiliki peranan sangat penting untuk peserta didik adalah keterampilan berpikir kreatif (Bishop, 2021). Keterampilan berpikir kreatif merupakan sikap peka terhadap masalah, kesenjangan dalam pengetahuan, sehingga melakukan identifikasi terhadap masalah yang dihadapi untuk mencari solusi, membuat dugaan, atau merumuskan hipotesis tentang hambatan yang dihadapi dan menguji ulang hipotesis tersebut untuk memodifikasi dan menguji ulang agar dapat mengkomunikasikan hasilnya (Politis & Houtz, 2021). Individu kreatif adalah seseorang yang secara teratur menyelesaikan masalah, senantiasa mendefinisikan pertanyaan baru dalam domain tertentu secara ilmiah dan sistematis, dengan cara yang unik sehingga dapat diterima setiap kalangan (Kim, 2021), dengan mencari alternatif terbaru yang bermakna dengan menghasilkan beragam proses pemecahan masalah (dari berbagai sudut pandang atau perspektif) (Tortance, 2021) secara detail, konstruktif dan memfokuskan pemikiran dan tindakan dengan mengatur dan menganalisis solusi atau memutuskan pilihan tertentu (Johnson, 2022).

Keterampilan berpikir kreatif merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan ide berdasarkan konsep secara divergen sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Tortance, 2022). Hal ini terjadi karena berpikir kreatif membuat seseorang berpikir secara logis dan divergen untuk menghasilkan ide atau gagasan (Bart 2017). Berpikir kreatif melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) Menggali Ide Lebih Dalam (*Dig Dipper Ideas*), aspek utama yang diperhatikan adalah keterampilan peserta didik memetakan ide ke dalam kategori tertentu mencakup beberapa karakteristik kognitif dan menciptakan pemikiran konvergen termasuk menganalisis, mensintesis, mengatur ulang atau mendefinisikan ulang, mengevaluasi, melihat hubungan, menyelesaikan ambiguitas atau menertibkan ketidaksinambungan (Fink, 2021). Mereka mempunyai kemampuan memahami kompleksitas, sehingga dapat memadukan dan menata ulang serta melakukan proses evaluasi untuk memfokuskan ide, menyortir atau memprioritaskan pilihan (Hysa, 2021), mengembangkan dan menggunakan kriteria sebagai acuan untuk memperkuat dan meningkatkan gagasan, memilih ide dengan mempertimbangkan sifat orisinal dan praktis serta runtut (Sawyer, 2021).

Menghasilkan ide termasuk karakteristik kognitif, secara umum disebut sebagai pemikiran yang berbeda atau kemampuan berpikir kreatif dan pemikiran metaforis (berpikir metafora) (Treffinger, 2021). Ide yang disampaikan oleh peserta didik secara fasih mengacu pada kuantitas atau kemampuan untuk menghasilkan sejumlah besar ide (Emanuel, 2021) dan menanggapi pertanyaan terbuka atau mengacu pada proses berpikir seseorang secara fasih dengan penuh keyakinan bahwa kuantitas generasi ide dapat memunculkan atau merangsang alternatif pemecahan masalah (*problem solving*) dengan mempertimbangkan dampak yang

akan ditimbulkan (Lucas, Claxton, & Spencer, 2022). 2) Keterbukaan menyampaikan gagasan (*openness conveys ideas*), tahap ini sangat dipengaruhi rasa penasaran peserta didik untuk menciptakan produk asli dan menerima ide dan informasi baru, untuk fokus pada hasil yang diinginkan, dan selalu berusaha melihat kesalahan dan kegagalan sebagai pengalaman belajar, menantang pemikiran yang kurang bersesuaian (Lai, 2021).

Keterampilan Literasi Sains merupakan Keterbukaan dan keberanian untuk mengeksplorasi ide mencakup beberapa sifat kepribadian yang terkait dengan minat, pengalaman, sikap, dan kepercayaan diri seseorang (Insa *et al.*, 2021). Karakteristik dalam kategori ini termasuk rasa ingin tahu (Emanuel, 2021) dan kemampuan imajinasi, pengambilan risiko, keuletan, keterbukaan, sensitivitas emosional, kemampuan beradaptasi, serta intuisi, yang melibatkan pemahaman pribadi peserta didik termasuk kesadaran akan kreativitas, atau kegigihan, serta pengarahan diri sendiri tentang argumen lain yang diutarakan orang lain (Piffer, 2021).

Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kreatif dapat mengubah arah pemikiran seseorang atau mengubah sudut pandang seseorang (Emanuel *et al.*, 2021) yang melibatkan keterbukaan untuk menguji ide atau pengalaman dengan cara yang tidak terduga atau beragam, sehingga untuk menemukan gagasan-gagasan inovatif dan teruji proses pengaplikasiannya (Trowsdale, McKenna, and Francis 2019). 3) Mendengarkan Perspektif Orang Lain (*listen to other people's opinion*), yang menekankan tiga aspek utama, antara lain (a) keterbukaan terhadap pengalaman-pengalaman baru (b) kemampuan untuk melakukan evaluasi dan (c) kemampuan untuk menerima hal baru dan melakukan berbagai macam eksperimen untuk dijadikan acuan dan menekankan bahwa orang-orang kreatif mempunyai sifat totalitas atau individu yang sehat secara psikologis, sehingga senantiasa melakukan refleksi terhadap hasil yang telah dicapai (Kim, 2020).

Solusi inovatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengakses keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran *Remap Terintegrasi PjBL*. Pemilihan *PJBL* sebagai pembelajaran kooperatif menekankan siswa bekerja bersama dengan siswa yang lainnya untuk menyampaikan setiap gagasan yang diperoleh oleh peserta didik dan dibentuk secara heterogen dengan melihat latar belakang dari peserta didik yang berbeda-beda. Sintaks *PjBL* terdiri dari lima tahap yaitu: (1) presentasi kelas; (2) pembentukan kelompok; (3) pelaksanaan kuis atau tes; (4) peningkatan skor individual; (5) penghargaan kelompok (Slavin 2005), sehingga informasi, ide dan gagasan yang muncul semakin bervariasi, tetapi saling terkait (Javad *et al.* 2011) untuk dijadikan dasar membentuk sebuah konsep, sehingga siswa lebih kreatif dalam mengemukakan ragam informasi untuk menyelesaikan masalah (Pellegrino and Hilton 2012) melalui diskusi kelompok dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Slavin, 2005), sehingga pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang efektif untuk dapat diterapkan dalam pendidikan tinggi (Arends, 2008). Sesuai pemaparan yang telah disampaikan, maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Remap PJBL* terhadap keterampilan berpikir kreatif.

Metode Pelaksanaan

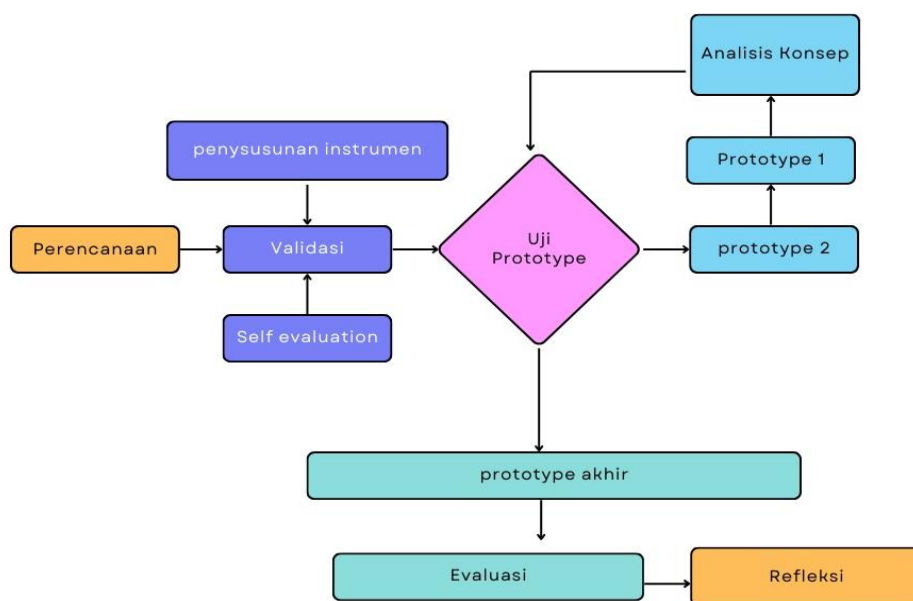
Penelitian yang dilakuakn merupakan Penelitian dan pengabdian dengan menggunakan model *PLOOMP*. Pemilihan model tersebut karena adanya tahap evaluasi yang dapat dilakukan secara dinamis pada setiap tahap pengembangan bahan ajar yang dilakukan. Secara umum kerangka

konseptual. Karakteristik penelitian disesuaikan dengan tujuan dasar dari pengembangan buku ajar yang dapat dirangkum pada tabel berikut:

Tabel 1. Rangkuman Relevansi Kegiatan Penelitian

Desain Operasional	Desain Penelitian		Keefektivan Penelitian
	Studi Validasi	Studi Pengembangan	
Tujuan Desain	Untuk Mengembangkan model pembelajaran yang bersifat inovatif	Memberikan solusi dari masalah pendidikan	Sebagai prototype awal
Fokus Kualitas Desain	Fokus Desain Kualitas Teoritik	Praktis Intervensi	Keefektifan tahap pengembangan
Klaim Pengetahuan/ Output Ilmiah	Domain –Instruksi Teori Spesifik	Prinsip-prinsip Perluasan pelaksanaan desain	Bukti Dari aktivitas Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Remap terintegrasi PjBL
Metode Penekanan	Desain Iterative dalam skala kecil oleh peneliti	Pengembangan Iterative dengan formasi evaluasi pada pengaturan pengguna	Skala besar, Percobaan kooperatif lapangan
Kontribusi Praktis	Pembelajaran yang spesifik pada kelas	Implementasi Intervensi secara kontekstual pada	Bukti dalam perubahan skala

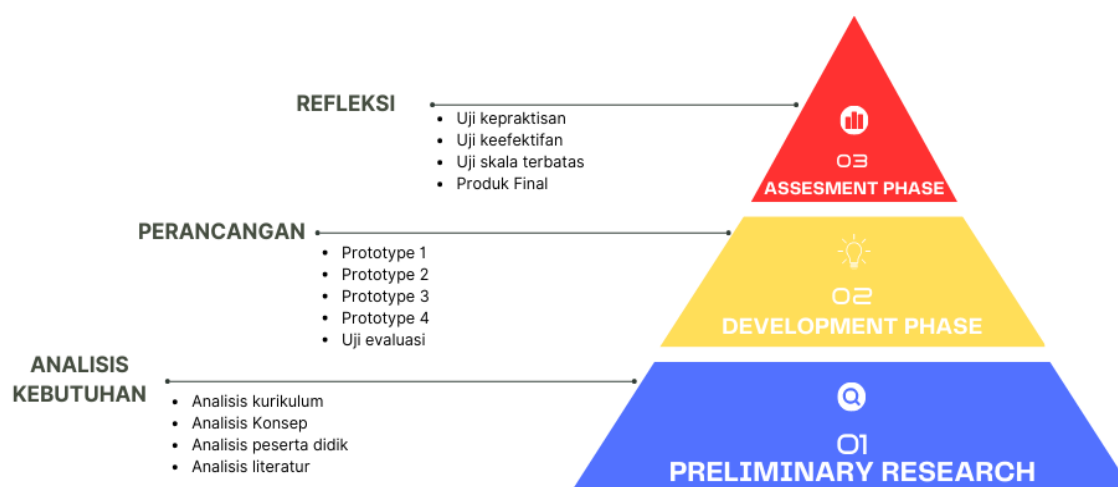
Penelitian yang dilakukan didahului dengan melakukan penelitian pendahuluan untuk dijadikan sebagai rujukan dasar dalam melakukan penelitian untuk mengembangkan model pembelajaran. Setelah dilakukan penelitian pendahuluan selanjutnya dilakukan analisis konsep. Setelah itu akan dilakukan proses penyusunan prototype untuk melihat desain model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berikut alur peta jalan penelitian. Secara umum tahapan pengembangan model dan prototype dapat dilihat pada gambar peta jalan dibawah ini dibawah ini.



Gambar 3.1 Tahapan pengembangan model dan prototype

Setelah prototipe selesai dan sudah dilakukan self evaluation dan uji one to one evaluation dilakukan proses revisi secara bersiklus untuk memperbaiki setiap komponen sesuai dengan saran validatir ahli, Setelah setiap komponen tersusun maka model yang didapatkan dari prortotype terkahir di uji kevalidan keefektifan dan kepratisan sebagai syarat mutlak model pembelajaran sehingga dihasilkan model Pembelajaran Remap terintegrasi PjBL.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan model pengembangann PLOOMP. Tahapan penelitian menggunakan model *PLOOMP* yang terdiri dari tiga fase utama yakni (a). *Preliminary research*, (b). *Prototyping Phase*, (c). *Assesment Phase*. Teknik sampling menggunakan purposive sampling dengan subjek Subjek adalah siswa SMA. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, lembar wawancara, dokumen Lembar Observasi dan pretest-posttest. Terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan realibilitas terhadap kuesioner yang digunakan yang meliputi validitas isi dan validitas konstruk. Berikut tahapan model pengembangan **PLOOM**



Gambar 3.2 Model Pengembangan *PLOOMP*

Tahap awal dari model pengembangan *PLOOMP* adalah *preliminary research* yang menjadi bagian untuk mendapatkan informasi penting untuk mendukung rancangan model yang akan dikembangkan.

Pada tahap Analisis Masalah (*Problem analysis*) adalah fase dilakukannya identifikasi masalah dan kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Analisis masalah dilakukan dengan melakukan kegiatan observasi secara langsung dan melakukan wawancara dengan guru dan peserta didik. wawancara terstruktur diharapkan menjadi bagian untuk mengumpulkan informasi secara padu sehingga setiap kendala yang dijumpai dalam proses Pembelajaran dapat dipetakan untuk diberikan Solusi yang sesuai.

Analisis karakteristik peserta didik di Merauke Hasil analisis dijadikan dijadikan sebagai acuan pada model yang akan dikembangkan, kegiatan dilakukan melalui survey dan wawancara. Untuk memperkuat analisis konsep (*Concept Analysis*) Tujuan utama dari kegiatan analisis konsep adalah untuk mengetahui keefektifan implementasi dari model *Pembelajaran Remap Terintegrasi PjBL*

Proses selanjutnya adalah melakukan Analisis Literatur (*Literature Analysis*), untuk melakukan pengkajian lebih lanjut terkait literatur terkait dengan cakupan dan manfaat dari pengembangan model pembelajaran dengan mengumpulkan hasil kajian yang dari literatur atau jurnal yang mendukung proses pengembangan model pembelajaran

Tahap kedua adalah Tahap pengembangan (*Development Phase*) fase ini merupakan tahap penyusunan prototipe *Prototyping Phase* dengan m (model pembelajaran) menyusun rancangan produk yang akan dikembangkan, mulai dari merancang prototipe, produk awal hingga melakukan evaluasi produk akhir. *prototype 1* diperoleh dari penyusunan model pembelajaran yang telah dilakukan dari hasil *self evaluation* selanjutnya dilakukan kembali penyusunan model pembelajaran yang akan menghasilkan *prototype 2* yang merupakan hasil evaluasi dan perbaikan dari prototipe 1. Hasil dari pengembangan *prototype 2* kemudian dilakukan *uji one-to one evaluation* yang terdiri dari beberapa peserta didik untuk mendapatkan masukan secara terstruktur terkait komponen-komponen yang perlu ditambahkan pada proses pengembangan berikutnya

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran *Remap STAD* memberikan hasil yang berbeda nyata terhadap pemberdayaan keterampilan berpikir kreatif dibandingkan dengan kelas kontrol positif yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dan kelas kontrol negatif yang dibelajarkan secara konvensional. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mufida (2017) bahwa *Remap STAD* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa model pembelajaran *Remap STAD* memiliki nilai rata-rata terkoreksi yang lebih tinggi dibandingkan dibandingkan dengan kelas kontrol positif dan konvensional. Hal ini menunjukkan kesinambungan sintaks *Remap* dan *STAD* untuk memberdayakan keterampilan berpikir kreatif.

Pengumpulan informasi awal diperoleh oleh peserta didik pada aktivitas membaca melatih peserta didik melakukan evaluasi ide dari berbagai sudut pandang sehingga ditemukan ide yang terbaik (Alghafri & Ismail, 2014). Melalui membaca peserta didik melibatkan kemampuan psikolinguistik untuk memahami informasi esensial sebagai hasil bacaan dan melalui peta konsep (*concept map*) kemampuan peserta didik dapat diamati secara objektif dalam berpikir tingkat tinggi untuk menggabungkan semua konsep dari submateri yang dipelajari (Antoni, 2010). Metode *concept map* efektif memusatkan perhatian siswa pada proses pembelajaran dan keterampilan berpikir kreatif, mengembangkan keterampilan bertanya dan mengungkapkan pendapat sehingga siswa dapat lebih kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan (yeong, 2020)

Hasil Analisis Kebutuhan Awal

No	Dasar penilaian	Kelas A		Kelas B	
		Total	Persentase (%)	Total	Persentase (%)
1	Tingkat variasi penggunaan bahan ajar yang spesifik	18	38.5	15	45
2	Kemampuan telaah materi dari mahasiswa	20	16	18	48
3	Keterbaruan sumber ajar	17	41	15	38
4	Kemudahan penggunaan bahan ajar	35	78	29	78
5	Buku ajar bersifat sangat aplikatif	32	24	15	91

Setiap desain awal dari desain dan hirarkisitas materi yang disusun dalam buku telah memenuhi setiap aspek dan komponen dasar sehingga model Pembelajaran REMAP yang disusun memenuhi semua aspek dan komponen dasar dalam setiap aspek dan konten yang dikembangkan. Pemenuhan setiap aspek yang dikembangkan berdasarkan fitur aplikatif diharapkan memudahkan mahasiswa

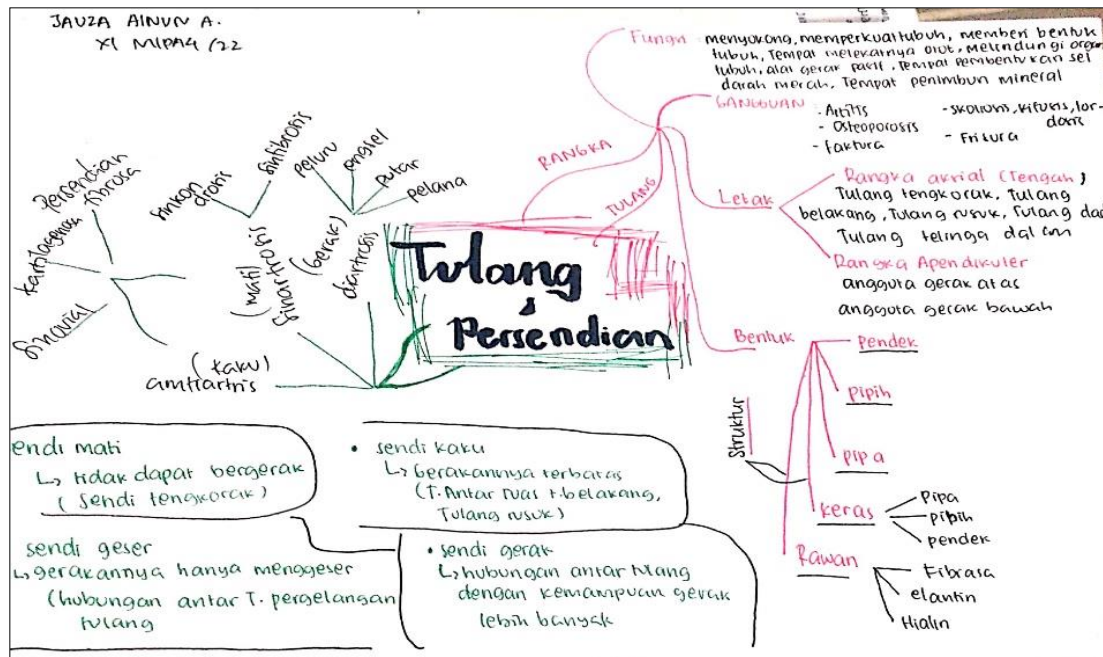
dalam melakukan abstraksi materi secara utuh dan lebih aplikatif dalam menggunakan ilmu statistikan dalam setiap cakupan materi yang bervariasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peta konsep adalah alat yang efektif untuk melatihkan. sejumlah penelitian juga meneliti berbagai aspek dari Pemetaan Pikiran yang membuat efektif untuk tugas kognitif (Ahlberg, 2004). Eppler (2006) menyimpulkan bahwa keunggulan peta konsep sebagai berikut (1) mudah dipelajari dan diterapkan, (2) mendorong ekspresi diri, (3) memberikan ikhtisari hierarki secara singkat (4) mudah untuk memperluas dan menambahkan konten. Selain itu, Zampetakis, Tsironis, dan Moustakis (2007) menunjukkan bahwa Pemetaan Pikiran menyediakan untuk yang lebih komprehensif pemahaman generasi ide.

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah salah satu strategi pembelajaran untuk membelajarkan siswa dalam kelompok tertentu yang anggotanya biasanya terdiri dari 4-6 dengan pembentukan kelompok dilakukan oleh guru secara acak dengan beberapa pertimbangan tertentu. Dalam pembelajaran setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya. Tujuan utama yang diharapkan adalah terjadi interaksi secara padu (*multidirectional communication*). Semakin luas informasi yang diperoleh maka kualitas pembelajaran semakin kondusif (Felder & Slavin, 2023). Dalam konteks ini, *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan bekerja sama, saling menghargai pendapat orang lain, dan membangun tanggung jawab bersama. Proses belajar menjadi lebih aktif karena siswa terdorong untuk saling membantu dalam memahami materi, memecahkan masalah secara kolektif, serta mengevaluasi hasil kerja kelompok secara reflektif. Selain itu, pendekatan ini juga mampu mengurangi kesenjangan partisipasi antar siswa, karena setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang sama pentingnya. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif menjadi strategi efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan memberdayakan seluruh potensi siswa.

Penilaian kinerja peserta didik sesuai dengan sintaks *STAD* dapat dilakukan berdasarkan konsep yang disampaikan peserta didik secara verbal maupun nonverbal saat diskusi kelompok atau pengerjaan UKBK (Slavin, 2005). Pengerjaan UKBK secara kolektif memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk mendapat informasi tambahan. Siswa mengkomunikasikan hasil belajar ke dalam bentuk kerja lainnya seperti tugas, penyelesaian masalah, atau jawaban lisan siswa terhadap pertanyaan guru yang dapat diukur oleh guru saat melakukan kuis individu (Insa *et al.*, 2016) sehingga peserta didik terbiasa berpikir secara divergen (mampu melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda), untuk mengajukan berbagai alternatif solusi yang sifatnya terbuka dan fleksibel (Ramakrishnan, 2018) serta mampu mencari berbagai alternatif penyelesaian masalah dan mengkreasi sesuatu yang baru serta mampu melibatkan respon/gagasan baru untuk mengembangkan dan menemukan ide baru (Boden & Boden, 2024).

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif semata, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif secara seimbang. Hal ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang adaptif terhadap perubahan serta inovatif dalam menghadapi tantangan zaman. Pembelajaran yang menekankan pada komunikasi hasil belajar melalui berbagai bentuk ekspresi ini juga memperkuat keterampilan abad 21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah kompleks. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif, mendorong dialog terbuka, dan memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara mandiri maupun berkelompok.

Penyusunan peta konsep dapat menjadi alternatif bagi guru untuk melihat kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Keterampilan berpikir kreatif siswa juga dapat diukur melalui penggunaan soal berbasis *open and ended questions* yang dapat memberikan stimulus (Loberg *et al.*, 2019) dan meningkatkan potensi intelektual dan pengalaman siswa dalam proses menemukan sesuatu yang baru (Drake & Savage, 2016). Berpikir kreatif membantu siswa menemukan korelasi setiap gagasan dan menilai pendapat lain dari sudut pandang yang baru menjadi konsep yang utuh dan dapat diterima secara umum (Ching Leen, 2014). Gambar peta konsep yang disusun oleh peserta didik ditunjukkan pada gambar dibawa ini.



Gambar Peta Konsep yang disusun Peserta Didik

Informasi yang diperoleh peserta didik setelah membaca materi, mereka aktualisasikan secara utuh melalui pembuatan peta konsep. Peta konsep yang disusun oleh siswa dalam menghasilkan ide yang ditata secara hirarkis untuk mengasosiasi setiap gagasan yang mereka hasilkan. (Zubaidah & Mahanal, 2017). Peserta didik menciptakan representasi visual dari pengetahuannya masing-masing dan juga menjabarkan setiap konsep untuk mengeksplorasi pengetahuan dan informasi baru yang didesain secara terstruktur. Proses pemetaan adalah strategi pembelajaran aktif untuk merefleksikan materi yang dipelajari oleh peserta didik serta cara untuk memahaminya (Yeong, 2013). Gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan peserta didik membagi bagian-bagian atau komponen untuk melihat kesinambungannya, hingga memfasilitasi peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengatur, memilih, menghubungkan dan menginterpretasikan data. Keunggulan peta konsep yang mereka susun adalah mampu menjabarkan konsep utama secara utuh dan disusun secara hierarkis yang dihubungkan dengan menggunakan anak panah, serta konsep baru yang diterima dikaitkan dengan konsep-konsep-konsep yang mereka pahami sebelumnya, sehingga konsep yang diperoleh relatif lebih dipahami serta mereka mampu memberikan representasi eksplisit terhadap ide-ide penting pada materi pembelajaran. Kekurangan dari peta konsep yang disusun oleh peserta didik adalah pola yang dibentuk menyerupai mind map, sehingga proposisi yang digunakan sebagai alat untuk menyatakan hubungan yang bermakna antara suatu unit tidak terlihat. Hal tersebut akan membuat peserta didik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyusun setiap kata kunci dan menulis kembali kata-kata yang tidak berhubungan dengan ingatan, sehingga lebih terkesan menyerupai rangkuman

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran *Remap STAD* sangat membantu peserta didik menyampaikan gagasan-gagasan awal mereka dengan pikiran terbuka dan terorganisir, sehingga peserta didik dapat menggunakan intuisi mereka dalam mengajukan pertanyaan, mempertimbangkan kemungkinan solusi alternatif dengan gagasan-gagasan yang baru sehingga meningkatkan kemampuan konseptual dan kemampuan analitis serta memiliki pikiran yang luas yang secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Penulis Mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses pengabdian terhusus jkepada guru di SMP YAPIS MERAUKE yang telah meluangkan waktunya dalam menerapkan model Pembelajaran Remap yang dapat dijadikan sebagai Solusi inovatif dalam menciptakan proses Pembelajaran yang dinamis yang dapat membantu peserta didik untuk memahami setiap keterampilan dasar yang harus pahami secara dinamis dan berkesinambungan

Referensi

- Alghafri, Ali Salim Rashid, and Hairul Nizam Bin Ismail. 2014. "The Effects of Integrating Creative and Critical Thinking on Schools Students' Thinking." *International Journal of Social Science and Humanity* 4(6):518–25. doi: 10.7763/IJSSH.2014.V4.410.
- Bart, William M. 2017. "An Investigation of the Factor Structure of the Torrance Tests of Creative Thinking *." 515–28. doi: 10.12738/estp.2017.2.0051.
- Bishop, Joseph, and D. Ph. n.d. "Century Skills (P21)."
- Boden, J. E., and G. M. Boden. 2004. "4Camaras." 11(6):1011–26. doi: 10.1146/annurev.clinpsy.1.102803.143959.
- Ching Leen, Chiam, Helen Hong, Flora Ning Hoi Kwan, and Tay Wan Ying. 2014. *Teaching Creative and Critical Thinking in Singapore Schools*. Vol. 2.
- D'Antoni, Anthony V., Genevieve Pinto Zipp, Valerie G. Olson, and Terrence F. Cahill. 2010. "Does the Mind Map Learning Strategy Facilitate Information Retrieval and Critical Thinking in Medical Students?" *BMC Medical Education* 10(1). doi: 10.1186/1472-6920-10-61.
- Drake, Susan M., and Michael J. Savage. 2016. "Negotiating Accountability and Integrated Curriculum from a Global Perspective." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 15(6):127–44.
- Emanuel, Richard C., D. Ph, Siu Challons-lipton, D. Phil, and North Carolina. 2012. "Membantu Siswa Transisi Ke Berpikir Kritis Dan Kreatif Di Persimpangan Komunikasi Dan Seni." 2(11):1–9.
- Felder, and R. E. Slavin. 2010. "Cooperative Learning." *International Encyclopedia of Education* 177–83. doi: 10.1016/B978-0-08-044894-7.00494-2.
- Fink, Kenneth S. 2009. "Understanding Rating Systems When Interpreting Evidence." *American Family Physician* 80(11):1206–7.
- Fleischman, Howard L., Paul J. Hopstock, Marisa P. Pelczar, and Brooke E. Shelley. 2010. "Highlights From PISA 2009 : Highlights From PISA 2009 :." *Context* 1–56.
- Hysa, Eglantina. 2014. "Defining a 21st Century Education: Case Study of

- Development and Growth Course.” *Mediterranean Journal of Social Sciences* 3(7):704–9. doi: 10.5901/mjss.2014.v5n2p41.
- Insa, Lucia, Juan Gonzalez, and Ana Inesta. 2016. “Discussing Employability: Current Perspectives and Key Elements from a Bioecological Model.” *Employee Relations* 38(6):961–74. doi: 10.1108/CDI-08-2016-0135.
- Javad, Seyed, Razaz Razaghi, Masood Amoopour, Zohreh Shakibaei, Shahram Gilaninia, and Seyed Javad. 2011. “Critical Reading.” 1(9):1173–76.
- Kim, Kyung Hee. 2006. “Can+We+Trust+Creativity+Test.Pdf.” 18(1):3–14.
- Lai, E. R., J. Yarbrow, K. DiCerbo, and E. D. Geest. 2018. “Skills for Today : What We Know about Teaching and Assessing Creativity.” 7–27.
- Loberg, Otto, Jarkko Hautala, Jarmo A. Hämäläinen, and Paavo H. T. Leppänen. 2019. “Influence of Reading Skill and Word Length on Fixation-Related Brain Activity in School-Aged Children during Natural Reading.” *Vision Research* 165(February):109–22. doi: 10.1016/j.visres.2019.07.008.
- Lucas, Bill, Guy Claxton, and Ellen Spencer. 2013. “Progression in Student Creativity in School.” *OECD Education Working Papers* (86):42.
- Mufida, Rina Hidayatul, Susriyati Mahanal, Siti Zubaidah, Jurusan Biologi, and Universitas Negeri Malang. 2017. “Pengaruh Model Pembelajaran Biologi Reading-Concept-Map-Student Team Achievement Division Pada Kemampuan Akademik Berbeda Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas X MIPA SMA.” *Pros. Seminar Pend. IPA Pascasarjana UM* 2:539–47.
- Novak, AAhlberg, M. 2004. “Varieties of Concept Mapping.” *Proc. of the First Int. Conference on Concept Mapping* (1998):14–17.
- Pellegrino, James W., and Margaret L. Hilton. 2012. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*.
- Piffer, Davide. 2012. “Can Creativity Be Measured? An Attempt to Clarify the Notion of Creativity and General Directions for Future Research.” *Thinking Skills and Creativity* 7(3):258–64. doi: 10.1016/j.tsc.2012.04.009.
- Politis, Jennifer, and John C. Houtz. 2015. “Effects of Positive Mood on Generative and Evaluative Thinking in Creative Problem Solving.” *SAGE Open* 5(2):215824401559267. doi: 10.1177/2158244015592679.
- Ramakrishnan, Jayalakshmi. 2018. “Brain Based Learning Strategies ISSN 2319-9725.” (April).
- Sawyer, Keith. 2011. “The Cognitive Neuroscience of Creativity: A Critical Review.” *Creativity Research Journal* 23(2):137–54. doi: 10.1080/10400419.2011.571191.
- Sharif, Rukhsar. 2019. “The Relations between Acculturation and Creativity and Innovation in Higher Education: A Systematic Literature Review.” *Educational Research Review* 28(May 2018):100287. doi: 10.1016/j.edurev.2019.100287.
- Slavin. 2005. *No Title* □□□□ □□□
- Tortance, Paul. 2016. “Inspiring Creativity in Teachers to Impact Students.” *Torrance Journal for Applied Creativity* 1:33–38.
- Treffinger, Donald J., Grover C. Young, Edwin C. Selby, and Cindy Shepardson.

2002. *The National Research Center On The Gitted and Talented.*

Trowsdale, Jo, Ursula McKenna, and Leslie J. Francis. 2019. "Evaluating The Imagineerium: The Trowsdale Indices of Confidence in Competence, Creativity and Learning (TICCCL)." *Thinking Skills and Creativity* 32(April):75–81. doi: 10.1016/j.tsc.2019.04.001.

Yeong, Foong May. 2013. "Incorporating Mind-Maps in Cell Biology Lectures – A Reflection on the Advantages and Potential Drawback." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 103:485–91. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.10.364.

Zubaidah, Siti., and A. D. Corebima. 2016. *Remap Coople*. 1st ed. Malang: Aditya Media Publishing.

Zubaidah, Siti, and Susriyati Mahanal. 2017. "Model Pembelajaran Ricosre Yang Berpotensi Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kreatif." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 2(5):676–85. doi: 10.17977/jptpp.v2i5.9180.